

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terong ungu merupakan jenis sayuran yang memiliki penggemar yang sangat banyak karena memiliki rasa yang enak khususnya jika dijadikan sebagai bahan sayuran ataupun lalapan. Terong sendiri memiliki gizi yang cukup tinggi, terutama kandungan vitamin A dan fosfor yang dimilikinya sehingga memiliki banyak manfaat bagi tubuh manusia (Muldiana & Rosdiana, 2017).

Junaydhi (2014), menambahkan jika pada setiap 100 g terong mengandung 24 kalori, 1,1 g protein, 0,2 g hidrat arang, 4,0 SI vitamin A, 0,04 g vitamin B, dan 5 g vitamin C. Dengan berbagai macam nutrisi yang terkandung di dalamnya, terong juga terbukti memiliki khasiat sebagai obat karena mengandung antioksidan yang tinggi, solasodin dan kaya akan kandungan serat yang bisa membantu menurunkan kadar gula dalam darah.

Tanaman terong juga merupakan tanaman yang mudah untuk dibudidayakan karena dapat tumbuh didataran rendah dan tinggi serta memiliki perawatan yang cukup mudah. Dengan demikian terong merupakan sayuran yang cukup menjanjikan untuk dijadikan peluang usaha. Potensi pasar terong juga dapat dilihat dari segi harga yang terjangkau oleh lapisan masyarakat, sehingga membuka peluang yang lebih besar terhadap serapan pasar dan petani. Permintaan komoditas terong juga akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya makanan sayuran untuk memenuhi gizi dan kesehatan. (Junaydhi 2014).

Menurut BPS (2020) produktivitas tanaman terong di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 551.552 ton dan 535.413 pada tahun 2017. Walaupun selama 2 tahun terakhir produktivitas terong terus mengalami peningkatan hasil, namun masih terbilang rendah atau sedikit. Produktivitas terong di Indonesia hanya menyumbang kebutuhan terong dunia sebanyak 1%, masih rendahnya produktivitas terong di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya disebabkan oleh pemupukan tanaman terong dan juga luas area yang digunakan untuk budidaya terong ungu sendiri (Irwan *et al.*, 2017).

BPS (2019) menyatakan jika luas panen terong selama kurun waktu 3 tahun belakangan mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan saat ini lahan-lahan produktif sudah banyak dialih fungsikan menjadi lahan non pertanian. Perluasan budidaya terong ungu dapat dilakukan pada media tanam pasir pantai. Berdasarkan data BPS (2019) bagian selatan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lahan pasir pantai yang membentang dari ujung barat Kab. Kulon Progo hingga ujung timur Kab. Bantul adalah seluas 3.408 Ha, karena untuk wilayah Kab. Gunung Kidul berupa bebatuan dan tidak terdapat lahan pasir pantai. Dengan demikian potensi yang dimiliki lahan pasir pantai sebagai area budidaya pertanian sangat terbuka luas untuk dimanfaatkan secara maksimal.

Pasir pantai merupakan jenis lahan marjinal nomor dua setelah lahan tanah masam. Dimana lahan pasir pantai sangat potensial untuk dimanfaatkan untuk budidaya tanaman. Mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang 60% luas wilayahnya adalah perairan, sehingga Indonesia memiliki ketersediaan pasir pantai yang sangat luas dan melimpah (Saputro, 2015). Secara umum pasir pantai

adalah tanah yang tidak mengandung lempung namun mengandung banyak debu dan unsur hara yang sangat minim. Pasir pantai sendiri sangat mudah untuk mengalirkan air, sekitar 150 cm per jam sehingga pasir pantai memiliki kemampuan untuk menyimpan air sangat rendah yaitu 1,6% - 3% dari total air yang tersedia (Prapto *et al*, 2000). Selain pemanfaatan lahan pasir pantai sebagai media tanam budidaya terong ungu faktor lain yang dapat mendongkrak produktivitas terong nasional adalah dengan pemberian bahan organik pada proses budidaya terong.

Penambahan bahan organik bertujuan untuk menunjang kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dari awal penanaman hingga tanaman panen (Nugroho, 2013). Alternatif bahan organik yang dapat digunakan pada media tanam pasir pantai adalah pupuk kandang ayam.

Pupuk kandang ayam sendiri merupakan jenis pupuk kandang yang cukup dominan karena memiliki kandungan unsur hara yang cukup tinggi serta mudah untuk didapatkan. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini banyak yang berternak ayam sehingga kotorannya dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik. Selain menjadi sumber hara bagi tanaman pupuk kandang ayam dapat menambah kadar humus dan mampu untuk mempertahankan kelembaban pada media tumbuh tanaman, sehingga sangat cocok untuk digunakan pada pasir pantai (Lingga, 1991).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana respon pertumbuhan dan hasil terong ungu terhadap pemberian pupuk kandang ayam dengan berbagai dosis pada media tanam pasir pantai?
2. Berapakah dosis terbaik pupuk kandang ayam untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil terong ungu pada media tanam pasir pantai?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon pertumbuhan dan hasil terong ungu terhadap pemberian pupuk kandang ayam dengan berbagai dosis pada media tanam pasir pantai.
2. Untuk mengetahui dosis pupuk kandang ayam yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu pada media tanam pasir pantai.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan produksi terong ungu dikalangan petani.
2. Efisiensi penggunaan pupuk kandang ayam dalam budidaya terong ungu.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi teknologi dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu.